

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian

##### 4.1.1.1 Gambaran Umum dan Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Dalam sejarahnya, pasar modal sudah hadir sebelum Indonesia merdeka sejak jaman kolonial Belanda. Pasar modal ini tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pada saat itu, pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah hadir sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti perang dunia ke I dan ke II, pengalihan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan bursa efek tidak dapat beroperasi secara optimal.

Pemerintah Indonesia kembali mengaktifkan pasar modal pada tahun 1977. Beberapa tahun kemudian, dengan berbagai insentif dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasar modal mengalami pertumbuhan. Secara singkat perkembangan pasar modal dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel IV.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

Desember 1912	Bursa Efek Indonesia dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda di Batavia
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama

---

Awal tahun 1939	dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Karena isu politik (Perang Dunia II) membuat Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi Perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Pada tahun ini jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih mengutamakan instrument perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan para investor asing mulai menanamkan modalnya di Indonesia.
1988-1990	Paket Deregulasi di dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ dibuka untuk asing yang mengakibatkan aktivitas bursa efek meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk melakukan <i>go public</i> dan beberapa kebijakan yang positif bagi pertumbuhan Pasar Modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
21 Desember 1993	Berdirinya PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomisasi Perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS ( <i>Jakarta Automated Trading Systems</i> )
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya.
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)

---

23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat ( <i>scripless trading</i> ) diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia.
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan system perdagangan jarak jauh ( <i>remote trading</i> ).
09 September 2002	Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3
06 Oktober 2004	Perilisan Stock Opinion
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
08 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
10 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT.Bursa Efek Indonesia
Agustus 2011	Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah
02 Januari 2013	Pembaruan Jam Perdagangan
06 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
10 November 2015	TIMCI bergabung dengan ICaMEL
12 November 2015	Launching Kampanye Yuk Nabung saham
2015	Diresmikannya LQ-45 Index Futures
02 Mei 2016	Penyesuaian kembali Tick Size
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
Desember 2016	Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas Autorejection. Pada tahun ini BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
06 Februari 2017	Relaksasi Marjin
23 Maret 2017	Peresmian IDX Center
07 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center
26 November 2018	Launching Penyelesaian T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK

Sumber : idx.co.id, data diolah(2021)

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Industri Rokok. Populasi pada Perusahaan Industri Rokok ada 6 perusahaan yang terdiri dari :

**Tabel IV.2 Populasi Penelitian Perusahaan Industri Rokok**

NO	Nama Perusahaan
1	Gudang Garam Tbk
2	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	Bentoel International Investama Tbk
4	Wismilak Inti Makmur Tbk
5	PT Djarum
6	PT Nojorono Tobacco

Sumber: idx.co.id, 2021

#### 4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pemilihan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel dari populasi yang memenuhi atau berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

**Tabel IV.3 Sampel Penelitian Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	GGRM	Gudang Garam Tbk
2	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
4	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

#### 4.1.3 Profil Singkat Perusahaan

##### 4.1.3.1 Gudang Garam Tbk

Gudang Garam Tbk (GGRM) didirikan pada 26 Juni 1958 yang bermula dari sebuah industri rumahan. Perusahaan ini didirikan oleh Surya Wonowidjojo di Kediri dengan memproduksi SKL (Sigaret Kretek Klobot) dan SKT (Sigaret Kretek Tangan). Dikarenakan permintaan pasar akan produk ini meningkat, pada tahun 1960 dibuka cabang di Gurah yang letaknya 13 km dari kota Kediri dengan mempekerjakan karyawan sebanyak 200 orang. Seiring perkembangan jalannya usaha yang semakin maju, di bulan September 1968 mendirikan unit produksi I dan II dengan sebidang lahan seluas 1000 meter persegi. Pada tahun 1969 membuat Gudang Garam semakin mengembangkan dan memajukan usahanya

dari yang berstatus industri rumahan diubah menjadi Perusahaan Perseorangan (Firma). Dua tahun kemudian, akibat dari kemajuan produksinya Gudang Garam kembali mengubah status dari Firma menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang difasilitasi oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari pemerintah sehingga membuat Gudang Garam menjadi semakin kuat. Pada tahun 1979, GGRM kembali mengeluarkan jenis produksinya yang terbaru untuk mengembangkan produksi seperti Sigaret Kretek Mesin (SKM).

Pada tahun 1990, Gudang Garam mencatatkan sahamnya sebanyak 58.807.800 dengan nilai nominal Rp.1.000,00 per saham dengan harga penawaran Rp. 10.250,00 per saham. di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang mengubah statusnya dari PT menjadi Perusahaan Terbuka. Produk yang dihasilkan bervariasi hal ini terbukti bahwa Gudang Garam mampu mengembangkan bisnisnya dengan memproduksi dan menginovasikan jenis produknya yaitu kretek mild di tahun 2002. Pada tahun yang sama Gudang Garam meluaskan bisnisnya tidak hanya berada di Kota Kediri saja melainkan bertambah di Pasuruan. PT Gudang Garam Tbk sendiri tidak mendistribusikan produknya secara langsung melainkan melalui PT Surya Madistrindi lalu kepada pedagang eceran kemudian ke konsumen. Pada tahun 2013, Gudang Garam juga memperluas lagi daerah produksinya untuk menunjang proses produksi yang semakin meningkat. Hingga saat ini Gudang Garam tetap menjadi pilihan yang utama bagi para pecinta kretek dikarenakan Gudang Garam memiliki komitmen dengan memberikan pengalaman yang tak tergantikan dalam menikmati kretek yang terbuat dari bahan pilihan berkualitas tinggi.

#### 4.1.3.2 Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

Handjaya Mandala Sampoerna menjadi salah satu bagian penting dari industri tembakau yang ada di Indonesia selama lebih dari 100 tahun didirikannya tahun 1913 dengan jenis produknya Dji Sam Soe atau dikenal sebagai Raja Kretek. Sampoerna adalah pencetus kategori Sigaret Kretek Mesin dengan kadar rendah di Indonesia. Pada tahun 1913, Liem Seeng Tee memulai usahanya sebagai industri rumah tangga dengan memproduksi dan menjual produk Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Surabaya. Usaha ini pertama kali yang membuat dan memasarkan Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan merek Dji Sam Soe. Seiring berjalannya waktu tahun 1930 usaha ini berkembang dengan baik yang membuat Liem Seeng Tee mendirikan perusahaan dengan nama Sampoerna dan mengajak keluarganya untuk pindah di Taman Sampoerna yang saat ini masih aktif memproduksi SKT. Bisnis ini dilanjutkan oleh generasi kedua keluarga Sampoerna yang memfokuskan produksi SKT dengan meluncurkan Sampoerna Hijau.

Pada tahun 1989, Sampoerna meluncurkan merek A yang merupakan produk dari Sigaret Kretek Mesin (SKM). Satu tahun kemudian, usaha ini berubah menjadi perusahaan publik yang mengembangkan struktur perusahaan dengan modern dan menjalani periode investasi dan ekspansi. HMSP melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,00 per saham dengan harga penawaran Rp 12.600 per saham.

Pada tahun 2006, Sampoerna mengambil posisi nomor satu dalam menguasai pangsa pasar di Indonesia. Sampoerna menyelesaikan proses *right*

*issue* untuk memenuhi syarat bagi perusahaan publik dengan 7,5 persen modal disetor harus dimiliki oleh para pemegang saham bukan pengendali dan bukan pemegang saham utama. Di tahun 2016, Sampoerna melakukan *stock split* 1:25 agar harga saham menjadi terjangkau dan menarik minat para investor agar tertarik pada saham tersebut. QOS Club Indonesia didirikan pada bulan Maret 2019 sebagai platform uji pasar terbatas untuk mempelajari potensi pasar yang baik dan perilaku para perokok dewasa terhadap IQOS di Indonesia.

#### **4.1.3.3 Bentoel International Investama Tbk**

Bentoel Group telah menjadi perusahaan tembakau terbesar keempat di Indonesia yang didirikan pada tahun 1930 oleh Ong Hok Liong dengan memulai industri rumahan dengan nama *Strootjes Fabriek Ong Hok Liong*. Awal berdirinya Ong Hok Liong memberikan merek rokoknya seperti Burung, Kendang dan Jeruk Manis. Namun produk tersebut kurang laku dipasaran dikarenakan minat pada produk tersebut kurang sampai akhirnya mengubah merek tersebut menjadi Bentoel. Setelah menggunakan nama merek tersebut berangsur-angsur bisnis yang dijalannya berkembang pesat dan kebutuhan pasar semakin meningkat. Pada tahun 1951, bisnis ini mengubah nama *Strootjes Fabriek Ong Hok Liong* menjadi *Hien An Kongsidengan* Liem Hock Soen sebagai Direktur Utama dan Sie Twan Tjing sebagai Wakil Direktur dari *Hien An Kongsi*. Beberapa tahun selanjutnya, dibawah pimpinan Liem Hock Soen bisnis rumahan ini berkembang menjadi industri pabrikan yang diberi nama PT Perusahaan Rokok Tjap Bentoel. Perkembangan ini menjadikan Bentoel semakin melebarkan bisnisnya dengan memberikan inovasi baru dalam produk buatannya yakni

memproduksi Sigaret Kretek Mesin (SKM) yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa pencapaian yang diraih membuat Phillips Morris Internasional (PMI) untuk melakukan kerjasama. Pada tahun 2000-an manajemen Bentoel mengalami berbagai masalah keuangan hingga akhirnya Bentoel berhasil menyelesaikan berbagai masalah hutang perusahaan dengan beralih ke PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang dikelola oleh perseroan.

Saat ini, Bentoel Group merupakan bagian dari British American Tobacco (BAT) Group. BAT adalah sebuah perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia dengan jaringan lebih dari 180 negara. Di Indonesia Bentoel Group meraih posisi keempat produsen rokok terbesar dengan pangsa pasar 7 persen. Bentoel Group memproduksi dan memasarkan berbagai jenis produk seperti :

1. Rokok Kretek Tangan

Rokok kretek yang bahan bakunya perpaduan antara tembakau dan cengkeh dan proses pembuatannya dilinting dengan menggunakan tangan.

2. Rokok Kretek Mesin Reguler

Rokok kretek yang bahan bakunya perpaduan tembakau dan cengkeh dengan proses pembuatannya menggunakan mesin dengan kandungan tar yang lebih tinggi dari rokok kretek mesin mild.

3. Rokok Kretek Mesin Mild

Rokok kretek yang bahan bakunya merupakan perpaduan antara tembakau dan cengkeh dengan proses pembuatannya menggunakan mesin dengan kandungan tar yang lebih rendah dari rokok kretek mesin reguler.

#### 4. Rokok Putih Mesin

Rokok dengan bahan baku tembakau yang proses pembuatannya menggunakan mesin.

Aktivitas bisnis usaha kelas dunia Bentoel Group mencakup penelitian dan pengembangan, pemrosesan daun tembakau dan cengkeh, manufaktur produk tembakau, termasuk pemasaran dan distribusinya. Saat ini, perusahaan sedang mengubah bisnis tembakau untuk menambahkan dan memberikan kepada konsumen akan lebih banyak pilihan, lebih banyak inovasi, dan produk dengan potensi untuk mengurangi risiko. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh lebih dari 4.000 karyawan di seluruh Indonesia. Pada tahun 2019, telah melakukan ekspor ke 20 negara tujuan, yang nilainya telah mencapai Rp2,7 triliun ini termasuk bukti nyata bahwa Bentoel Group sepenuhnya mendukung program ekspor pemerintah.

##### **4.1.3.4 Wismilak Inti Makmur Tbk**

Pada tahun 1962 Wismilak adalah produsen sigaret tangan PT Gelora Djaja yang didirikan di Petemon, Surabaya oleh Lie Koen Lie, Tjioe Ing Hien, Tjioe Ing Hwa, dan Oei Bian Hiok. Gelora Djaja berdiri di Jl. Petermon Barat dengan jumlah pegawai hanya 10 orang. Saat itu, tempat beroperasinya pabrik masih berbentuk sebagai industri rumahan. Produk rokok pertama yang diproduksi adalah Sigaret Kretek Tangan dengan merek Galan pada September 1962. Tahun selanjutnya, Gelora Djaja mulai memproduksi sigaret dengan merek baru Wismilak Kretek Special. Untuk mengakomodasi permintaan pasar yang semakin meningkat membuat Gelora Djaja untuk memperluas

perusahaannya di Surabaya dengan karyawan yang bertambah hingga 3.000 orang.

Seiring pertumbuhan usahanya dengan peningkatan penjualan produknya, PT Gawih Jaya didirikan di Surabaya guna mengembangkan industri rokok yang berfungsi sebagai distribusi rokok. Pada tahun 1985, PT Gelora Djaja mulai memproduksi sigaret kretek mesin. Satu tahun kemudian, Wismilak Diplomat diluncurkan. Pendirian PT Wismilak Inti Makmur dijadikan sebagai perusahaan induk sedangkan PT Galan Gelora Djaja didirikan untuk mengimbangi perkembangan usahanya. Di tahun 2000, sigaret kretek tangan slim mulai diproduksi. PT Wismilak memiliki beberapa gudang untuk menyimpan bahan baku tembakau di daerah Pamekasan, Sumenep, Bojonegoro, Lombok dan Temanggung. Pada tahun 2017, Wismilak melakukan relokasi pabrik dari Surabaya ke Bojonegoro untuk menjaga volume serta efisiensi produksi dengan cara mengoptimalkan kapasitas produksi. Produk rokok yang diproduksi oleh PT Wismilak Inti Makmur adalah sebagai berikut :

1) Sigaret Kretek Tangan

1. Galan Kretek merupakan produk rokok produksi yang pertama berumur puluhan tahun sejak kemunculannya pada tahun 1962. Bahan baku produk ini terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh asli yang memiliki cita rasa yang khusus dan dikemas dengan warna oranye dengan keharuman yang alami dan kenikmatan yang tinggi.
2. Wismilak Special mempunyai rasa yang khas dominan dengan rasa manis dari buah-buahan.

3. Wismilak Slim merupakan produk sigaret yang diluncurkan pada tahun 2002. Merek ini adalah produk SKT *low tar low nicotine* (LTLN) pertama di Indonesia.
  4. Wismilak Satya merupakan produk yang dibuat dari campuran tembakau dan cengkeh pilihan dan dikemas dengan modern.
- 2) Sigaret Kretek Mesin
1. Wismilak Diplomat  
Produk ini merupakan produk sigaret pertama di Indonesia yang memiliki harga premium dan dirilis pada tahun 1989. Sigaret Kretek Mesin ini mempunyai cita rasa buah-buahan dengan sensasi yang cukup baik dan menawarkan kebanggaan dan kepuasan dalam mengkonsumsinya.
  2. Diplomat Mild  
Produk ini memiliki kadar tar dan nikotin yang rendah dengan rasa yang sangat halus dan aromatik. Produk ini merupakan hasil yang didorong oleh teknologi, keahlian dan semangat dalam mencapai kenggulan “A Wismilak Premium Mild Kretek”.
  3. Diplomat Mild Mentol  
Jenis produk ini termasuk Sigaret Kretek Mesin LTLN yang dikeluarkan pada tahun 2014 dengan cita rasa perpaduan buah-buahan dengan peppermint yang menyegarkan.
  4. Diplomat Evo  
Produk yang dibuat dari tembakau dan cengkeh perium dengan harga yang terjangkau serta memiliki rasa yang modern.

### 3) Cerutu

#### 1. Wismilak Premium Cigars

Produk cerutu perusahaan ini merupakan produk pertama yang diluncurkan pada tahun 2010. Cerutu ini terbuat dari tembakau yang ditanam di Jawa dan Sumatera yang kemudian dikombinasikan antara jenis *Connecticut Shade* yang berasal dari Amerika Serikat.

#### 2. Wismilak Premium Seleccion

Produk cerutu ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu Corona Tube, Petit Corona Tube, dan Robusto Tube. Produk ini merupakan kombinasi antara daun pembungkus Javano yang diikat dengan daun binder eksotis dengan tembakau Jawa pilihan.

Pada tanggal 18 Desember 2012 Wismilak mulai mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham WIIM. Tiga tahun berikutnya, perusahaan berhasil menguasai pangsa pasar rokok nasional sebesar 0,7 persen dan diestimasikan akan meningkat pada tahun selanjutnya. Di tahun 2018, Wismilak berhasil menjual produk Sigaret Kretek Tangan dan Sigaret Kretek Mesin mengalami penurunan dari 1,47 Triliun menjadi 1,4 Triliun rupiah dengan laba bersih perusahaan yang justru mengalami peningkatan 51 Miliar rupiah. Dengan pengalaman yang lebih membuat Wismilak terus melangkah ke depan dalam mengembangkan teknologi usaha, sumber daya manusia dan pemasaran untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis dan Interpretasi Data

#### 4.2.1.1 Perhitungan Likuiditas Menggunakan *Quick Ratio (CR)*

Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan rasio likuiditas *Quick Ratio (CR)* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV.4 Hasil Perhitungan *Quick Ratio (QR)* Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Sebelum				Sesudah			
		Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	GGRM	0,17 x	0,24 x	0,22 x	0,16 x	0,20 x	0,26 x	0,31 x	0,37 x
2	HMSP	0,71 x	0,45 x	0,32 x	0,25 x	2,21 x	2,49 x	2,58 x	1,99 x
3	RMBA	0,19 x	0,29 x	0,24 x	0,24 x	0,58 x	0,68 x	0,63 x	1,80 x
4	WIIM	0,47 x	1,00 x	0,74 x	0,06 x	0,74 x	1,20 x	1,57 x	2,51 x
	<b>Juml</b>	<b>1,54 x</b>	<b>1,98 x</b>	<b>1,52 x</b>	<b>0,71 x</b>	<b>3,73 x</b>	<b>4,63 x</b>	<b>5,09 x</b>	<b>6,67 x</b>
	<b>Rata<sup>2</sup></b>	<b>0,39 x</b>	<b>0,50 x</b>	<b>0,40 x</b>	<b>0,18 x</b>	<b>0,93 x</b>	<b>1,16 x</b>	<b>1,27 x</b>	<b>1,67 x</b>
	<b>Katg</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Sed</b>	<b>Sed</b>	<b>Sed</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.4 pada 4 perusahaan industri rokok dapat dilihat bahwa tingkat perputaran *Quick Ratio* sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) dengan tingkat perputaran tertinggi diraih oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2011 yakni sebesar 0,71 kali dan terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 0,17 kali. Tingkat perputaran tertinggi diraih oleh Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2012 yakni sebesar 1,00 kali dan terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 0,24 kali. Pada tahun 2013 tingkat perputaran tertinggi kembali diraih oleh Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 0,74 kali sedangkan yang terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk yaitu sebesar 0,22 kali. Kemudian pada tahun 2014

perputaran *Quick Ratio* tertinggi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yaitu sebesar 0,25 kali perputaran dan terendah pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yaitu sebesar 0,06 kali. Setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2016 tingkat perputaran *Quick Ratio* tertinggi diraih oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 2,21 kali dan tingkat perputaran terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 0,20 kali dan pada tahun 2017 tingkat perputaran *Quick Ratio* tertinggi diraih oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 2,49 kali sedangkan terendahnya diraih oleh Gudang Garam Tbk dengan tingkat perputaran sebesar 0,26 kali. Pada tahun 2018 tingkat perputaran tertinggi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yaitu sebesar 2,58 kali dan terendah 0,31 kali pada perusahaan Gudang Garam Tbk. Kemudian pada tahun 2019 perputaran *Quick Ratio* diraih oleh Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 2,51 kali dan terendah sebesar 0,37 kali pada perusahaan Gudang Garam Tbk.

Berdasarkan nilai rata-rata perputaran *Quick Ratio* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2011 sebesar 0,39 kali dan pada tahun 2012 sebesar 0,50 kali perputaran dan masuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2013 nilai rata-rata perputaran *Quick Ratio* menurun menjadi 0,40 kali. Pada tahun ini nilai rata-rata yang didapat masih dikategorikan rendah. Pada tahun 2014 nilai rata-rata perputaran *Quick Ratio* menurun mencapai 0,18 kali. Hal ini dikarenakan perbandingan antara aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada kewajiban yang dimilikinya

menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih sangat rendah karena memiliki nilai dibawah 1,0 kali.

Berdasarkan nilai rata-rata perputaran *Quick Ratio* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,93 kali perputaran. Pada tahun 2017 sebesar 1,16 kali perputaran dan termasuk dalam kategori sedang. Pada tahun 2018 nilai rata-rata perputaran *Quick Ratio* meningkat sebesar 1,27 kali yang masih termasuk dalam kategori sedang. Kemudian pada tahun 2019 nilai rata-rata perputaran *Quick Ratio* meningkat sebesar 1,67 kali perputaran yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan dikategorikan sedang. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki angka *Quick Ratio* lebih dari 1,0 kali berarti bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan memiliki angka *Quick Ratio* melebihi dari 3,0 bukan berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik melainkan perusahaan tidak dapat mengalokasikan aktiva yang dimilikinya secara optimal dan tidak dapat memanfaatkan maupun mengelola aktiva dan modalnya secara baik dan efisien. Dalam menghasilkan aset dengan tingkatan tinggi yang paling likuid dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan juga dapat meningkatkan laba perusahaan (Ratu, 2016).

#### **4.2.1.2 Perhitungan Solvabilitas Menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)***

Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan rasio solvabilitas *Debt To Equity Ratio (DER)* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV.5 Hasil Perhitungan *Debt To Equity Ratio (DER)* Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Sebelum				Sesudah			
		Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	GGRM	0,59 x	0,56 x	0,73 x	0,75 x	0,59 x	0,58 x	0,53 x	0,54 x
2	HMSP	0,88 x	0,97 x	0,94 x	1,10 x	0,24 x	0,26 x	0,32 x	0,43 x
3	RMBA	1,82 x	2,60 x	9,47 x	-8,34 x	0,43 x	0,58 x	0,78 x	1,02 x
4	WIIM	1,61 x	0,84 x	0,57 x	0,56 x	0,37 x	0,25 x	0,25 x	0,26 x
	<b>Juml</b>	<b>4,90 x</b>	<b>4,97 x</b>	<b>11,71x</b>	<b>-5,93 x</b>	<b>1,63 x</b>	<b>1,67 x</b>	<b>1,88 x</b>	<b>2,25 x</b>
	<b>Rata<sup>2</sup></b>	<b>1,23 x</b>	<b>1,24 x</b>	<b>2,93 x</b>	<b>-1,48 x</b>	<b>0,41 x</b>	<b>0,42 x</b>	<b>0,47 x</b>	<b>0,56 x</b>
	<b>Katg</b>	<b>Sed</b>	<b>Sed</b>	<b>Ting</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.5 pada 4 perusahaan industri rokok dapat dilihat bahwa tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2011 tingkat perputaran tertinggi diraih oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk yakni sebesar 1,82 kali dan terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 0,59 kali. Tingkat perputaran tertinggi diraih oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk pada tahun 2012 yakni sebesar 2,60 kali dan terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 0,56 kali. Pada tahun 2013 tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* kembali diraih oleh Bentoel International Investama Tbk sebesar 9,47 kali dan tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* terendah yakni sebesar 0,57 kali pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk. Kemudian pada tahun 2014 tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan Gudang Garam Tbk sebesar 1,10 kali dan tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yakni menghasilkan nilai -8,34 kali.

Setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2016 tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* tertinggi diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 0,59 kali dan tingkat perputaran terendah diraih oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 0,24 kali. Pada tahun 2017 tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* tertinggi diraih oleh Gudang Garam Tbk dan Bentol International Investama Tbk yang meraih tingkat perputaran yang sama sebesar 0,58 kali dan tingkat perputaran terendah diraih oleh Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 0,25 kali. Kemudian pada tahun 2018 tingkat perputaran tertinggi *Debt To Equity Ratio* diraih oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk sebesar 0,78 kali dan tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yakni sebesar 0,25 kali. Pada tahun 2019 tingkat perputaran tertinggi *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk sebesar 1,02 kali sedangkan tingkat perputaran terendah *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yaitu sebesar 0,26 kali.

Berdasarkan nilai rata-rata perputaran *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2011 sebesar 1,23 kali dan pada tahun 2012 sebesar 1,24 kali perputaran dan masuk dalam kategori sedang. Pada tahun 2013 nilai rata-rata perputaran *Debt To Equity Ratio* meningkat menjadi 2,93 kali. Pada tahun ini nilai rata-rata yang didapat masih dikategorikan tinggi. Pada tahun 2014 nilai rata-rata perputaran *Debt To Equity Ratio* menurun lagi sehingga menghasilkan angka yang

negatif sebesar -1,48 kali. Hal ini dikarenakan perbandingan antara jumlah hutang yang harus dibayar perusahaan lebih besar dari pada jumlah ekuitas perusahaan yang dimilikinya sehingga ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya masih sangat tinggi dan perusahaan tidak dapat menyanggupinya. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* antara 1,5 – 2 masih dikategorikan wajar dikarenakan perusahaan yang berskala cukup besar tidak lagi memiliki nilai dibawah 1 kali. Jika perusahaan memiliki pendapatan dibawah Rp 5 Triliun maka dalam tingkat perputaran *Debt To Equity Ratio* sebesar 1,5 – 2 dikategorikan sebagai tidak wajar.

Berdasarkan nilai rata-rata perputaran *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,41 kali dan di tahun 2017 sebesar 0,42 kali perputaran dan termasuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2018 nilai rata-rata perputaran *Debt To Equity Ratio* meningkat sebesar 0,47 kali yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian pada tahun 2019 nilai rata-rata perputaran *Debt To Equity Ratio* meningkat sebesar 0,56 kali perputaran dan dikategorikan rendah. Jika perusahaan memiliki angka *Debt To Equity Ratio* kurang dari 1,0 kali berarti bahwa perusahaan mempunyai nilai hutang yang tidak lebih besar dari nilai ekuitasnya. Apabila perusahaan memiliki angka *Debt To Equity Ratio* melebihi dari 1,5 mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang baik termasuk dalam kemampuan membayar kewajibannya. Disisi lain jika perusahaan dalam skala yang cukup besar memiliki nilai atau

angka *Debt To Equity Ratio* yang sangat rendah dianggap perusahaan tidak mampu memanfaatkan peningkatan pendapatan dengan baik. Jika perusahaan mampu mempunyai nilai *Debt To Equity Ratio* kurang dari 1 sangat besar kemungkinan para investor untuk membeli saham tersebut. Nilai *Debt To Equity Ratio* yang lebih tinggi akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi, dan tingkat suku bunga juga lebih tinggi sehingga menyebabkan penurunan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Sebaliknya jika nilai *Debt To Equity Ratio* yang sangat rendah akan lebih baik bagi perusahaan dikarenakan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

#### 4.2.1.3 Perhitungan Profitabilitas Menggunakan *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*

Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan rasio profitabilitas *Return On Equity (ROE)* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV.6 Hasil Perhitungan *Return On Equity (ROE)* Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persentase)**

No	Kode	Sebelum					Sesudah			
		Tahun								
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019	
1	GGRM	20,00	15,09	14,72	16,16	16,87	18,37	17,65	21,36	
2	HMSP	78,28	74,73	76,43	75,43	37,00	37,14	38,28	38,45	
3	RMBA	-13,62	-16,81	-1,19	1,63	-22,09	-5,37	-7,72	0,60	
4	WIIM	45,40	7,21	16,91	13,13	10,71	4,14	5,08	2,63	
	<b>Juml</b>	<b>157,3</b>	<b>80,22</b>	<b>106,87</b>	<b>106,35</b>	<b>42,49</b>	<b>54,28</b>	<b>53,29</b>	<b>68,44</b>	
	<b>Rata<sup>2</sup></b>	<b>39,33</b>	<b>20,06</b>	<b>26,72</b>	<b>26,59</b>	<b>10,62</b>	<b>13,57</b>	<b>13,32</b>	<b>17,11</b>	
	<b>Katg Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.6 pada 4 perusahaan industri rokok dapat dilihat bahwa nilai *Return On Equity* sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2011 nilai tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 78,28 persen dan terendah diraih oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk yakni sebesar -13,62 persen. Pada tahun 2012 tertinggi kembali diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 74,73 persen dan terendah diraih oleh Bentoel International Investama Tbk dengan nilai -16,81 persen. Pada tahun 2013 nilai *Return On Equity* tertinggi kembali diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 76,43 persen dan nilai *Return On Equity* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yakni sebesar -1,19 persen. Kemudian pada tahun 2014 nilai *Return On Equity* tertinggi terjadi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yang mampu mempertahankan posisi pertama dalam tingkat pengembalian ekuitas sebesar 75,43 persen dan nilai *Return On Equity* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk sebesar 1,63 persen yang sebelumnya perusahaan ini selalu menciptakan nilai negatif dalam dua tahun yang berturut-turut.

Setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2016 nilai tertinggi yang diperoleh oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 37,00 persen dan terendah diraih oleh Bentoel International Investama Tbk yang menciptakan nilai negatif sebesar -22,09 persen. Pada tahun 2017 nilai *Return On Equity* tertinggi kembali diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 37,14

persen yang pada tahun sebelumnya juga mampu menciptakan nilai *Return On Equity* yang hampir mendekati nilai 100 persen sedangkan nilai *Return On Equity* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar -5,37 persen. Kemudian pada tahun 2018 nilai *Return On Equity* tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 38,28 persen dan nilai *Return On Equity* terendah pada perusahaan Bentoel Investama International Tbk yang menciptakan nilai -7,72 persen. Pada tahun 2019 nilai *Return On Equity* tertinggi terjadi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sedangkan nilai *Return On Equity* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar 0,6 persen.

Berdasarkan nilai rata-rata *Return On Equity* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2011 sebesar 39,33 persen dan masih dikategorikan rendah. Pada tahun 2012 sebesar 20,06 persen dan masuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Return On Equity* meningkat menjadi 26,72 persen. Pada tahun ini nilai rata-rata yang didapat masih dikategorikan rendah. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Return On Equity* menurun sehingga menghasilkan nilai sebesar 26,59 persen. Hal ini dikarenakan ada 3 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* cukup baik dalam menunjang rata-rata nilainya.

Berdasarkan nilai rata-rata *Return On Equity* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun

2016 sebesar 10,62 persen yang termasuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2017 sebesar 13,57 persen dan termasuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Return On Equity* menurun sebesar 13,32 persen yang termasuk dalam kategori rendah dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan nilai negatif dan masih sangat jauh dari angka 100 persen. Kemudian pada tahun 2019 nilai rata-rata *Return On Equity* meningkat sebesar 17,11 persen. *Return On Equity* digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan di bidang industri yang sama. Jika perusahaan memiliki nilai *Return On Equity* sebesar 100 persen berarti bahwa perusahaan dihargai lebih mahal dengan kenaikan harga saham yang lebih tinggi maka dapat menghasilkan nilai yang tinggi juga dalam jangka waktu yang panjang.

Apabila perusahaan memiliki nilai *Return On Equity* kurang dari 100 persen mengindikasikan bahwa perusahaan belum tentu kecil dalam mengembalikan ekuitasnya. Nilai *Return On Equity* yang masih 15-20 persen umumnya masih dianggap baik, karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dari ekuitas yang tersedia untuknya. Disisi lain jika perusahaan dalam skala yang cukup besar memiliki nilai atau angka *Return On Equity* yang sangat rendahmenandakan bahwa industri yang dipimpin memiliki margin laba yang rendah dan dianggap gagal dalam menghasilkan pendapatan dan dianggap tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien dan efektif. Sehingga nilai *Return On Equity* sebesar 100 persen bahkan melebihi 100 persen dapat diartikan bahwa tiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham, perusahaan sangat baik dikatakan dalam menghasilkan laba dan menarik minat para investor dalam

memilih saham tersebut. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang baik maka minat investor terhadap saham perusahaan akan semakin besar (Tomi, 2015).

Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan rasio profitabilitas *Net Profit Margin (NPM)* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV.7 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persentase)**

No	Kode	Sebelum				Sesudah			
		Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	GGRM	11,84	8,19	7,81	8,24	8,75	9,31	8,14	9,77
2	HMSP	15,26	14,93	14,42	12,62	13,37	12,79	12,68	12,94
3	RMBA	3,04	-3,28	-8,49	-16,17	-10,85	-2,37	-2,78	0,24
4	WIIM	13,98	6,90	8,32	6,75	62,89	2,75	3,64	1,96
	<b>Juml</b>	<b>44,12</b>	<b>26,74</b>	<b>22,06</b>	<b>11,44</b>	<b>74,16</b>	<b>22,48</b>	<b>21,68</b>	<b>24,91</b>
	<b>Rata<sup>2</sup></b>	<b>11,03</b>	<b>6,69</b>	<b>5,52</b>	<b>2,86</b>	<b>18,54</b>	<b>5,62</b>	<b>5,42</b>	<b>6,23</b>
	<b>Katg</b>	<b>Sehat</b>	<b>Sehat</b>	<b>Sehat</b>	<b>Tidak Sehat</b>	<b>Sehat</b>	<b>Sehat</b>	<b>Sehat</b>	<b>Sehat</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.7 pada 4 perusahaan industri rokok dapat dilihat bahwa nilai *Net Profit Margin* sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2011 nilai *Net Profit Margin* tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 15,26 persen dan yang terendah diraih oleh Bentoel International Investama Tbk sebesar 3,04 persen. Nilai *Net Profit Margin* tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2012 yakni sebesar 14,93 persen dan terendah diraih oleh Bentoel International Investama Tbk dengan nilai -3,28 persen. Pada tahun 2013 nilai *Net Profit Margin* tertinggi kembali diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar

14,42 persen dan nilai *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yakni sebesar -8,49 persen. Kemudian pada tahun 2014 nilai *Net Profit Margin* tertinggi terjadi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yang mampu mempertahankan posisi pertama dalam tingkat penjualan sebesar 13,37 persen dan nilai *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk dalam tiga tahun berturut-turut selalu menciptakan nilai yang negatif yakni menghasilkan nilai -16,17 persen.

Setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2016 nilai *Net Profit Margin* tertinggi diraih oleh Wisnilak Inti Makmur Tbk yakni sebesar 62,89 persen dan terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar -10,85 persen. Pada tahun 2017 nilai *Net Profit Margin* tertinggi kembali diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni sebesar 12,79 persen sedangkan nilai *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar -2,37 persen. Kemudian pada tahun 2018 nilai *Net Profit Margin* tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 12,68 persen dan nilai *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yang menciptakan nilai -2,78 persen. Pada tahun 2019 nilai *Net Profit Margin* tertinggi terjadi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 12,94 persen sedangkan nilai *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar -0,24 persen.

Berdasarkan nilai rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Keputusan Menteri

Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2011 sebesar 11,03 persen dan masuk dalam kategori sehat. Pada tahun 2012 sebesar 6,69 persen dan masuk dalam kategori sehat. Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Net Profit Margin* menurun menjadi 5,52 persen. Pada tahun ini nilai rata-rata yang didapat masih dikategorikan sehat karena nilai yang diperoleh melebihi dari 5 persen. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Net Profit Margin* menurun sehingga menghasilkan nilai sebesar 2,86 persen. Hal ini dikarenakan ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* yang negatif yang mengakibatkan nilai rata-rata termasuk dalam kategori yang tidak sehat.

Berdasarkan nilai rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2016 sebesar 18,54 persen merupakan termasuk dalam kategori sehat. Pada tahun 2017 nilai yang diperoleh menurun sebesar 5,62 persen dan termasuk dalam kategori sehat. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Net Profit Margin* menurun sebesar 5,42 persen yang termasuk dalam kategori sehat dikarenakan terdapat satu perusahaan yang menghasilkan nilai negatif dan masih sangat jauh dari angka 100 persen. Kemudian pada tahun 2019 nilai rata-rata *Net Profit Margin* meningkat sebesar 6,23 persen yang termasuk dalam kategori sehat. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat laba atas laba bersih terhadap penjualan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan biaya operasionalnya dengan baik. Perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* sebesar 5 persen berarti bahwa perusahaan dikategorikan dalam

kondisi yang sehat. Apabila perusahaan memiliki nilai *Net Profit Margin* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi begitupun sebaliknya. Dengan pencapaian tingkat laba yang baik akan memberikan gambaran yang positif bagi para investor terhadap kinerja perusahaan tersebut sehingga para investor menanamkan sebagian modalnya ke perusahaan dengan diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkatan pengembalian yang tinggi (Hery, 2015).

#### 4.2.1.4 Perhitungan Aktivitas Menggunakan *Total Assets Turnover (TATO)*

Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan rasio aktivitas *Total Asset Turnover (TATO)* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV.8 Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover (TATO)* Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Sebelum				Sesudah			
		Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	GGRM	1,07 x	1,18 x	1,09 x	1,12 x	1,21 x	1,25 x	1,39 x	1,41 x
2	HMSP	2,73 x	2,54 x	2,74 x	2,84 x	2,25 x	2,30 x	2,29 x	2,08 x
3	RMBA	1,59 x	1,42 x	1,33 x	1,37 x	1,43 x	1,44 x	1,47 x	1,23 x
4	WIIM	1,25 x	0,93 x	1,29 x	1,25 x	1,25 x	1,20 x	1,12 x	1,07 x
	<b>Juml</b>	<b>6,64 x</b>	<b>6,07 x</b>	<b>6,45 x</b>	<b>6,58 x</b>	<b>6,14 x</b>	<b>6,19 x</b>	<b>6,27 x</b>	<b>5,79 x</b>
	<b>Rata<sup>2</sup></b>	<b>1,66 x</b>	<b>1,52 x</b>	<b>1,61 x</b>	<b>1,65 x</b>	<b>1,54 x</b>	<b>1,55 x</b>	<b>1,57 x</b>	<b>1,45 x</b>
	<b>Katg</b>	<b>Rend</b>							

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.8 pada 4 perusahaan industri rokok dapat dilihat bahwa tingkat perputaran *Total Assets Turnover* sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2011 perputaran tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 2,73 kali dan terendah diraih oleh perusahaan Gudang Garam Tbk sebesar

1,07 kali. Selanjutnya, tingkat perputaran tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2012 yakni sebesar 2,54 kali dan terendah diraih oleh Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 0,93 kali. Pada tahun 2013 tingkat perputaran *Total Assets Turnover* kembali diraih oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 2,74 kali dan tingkat perputaran *Total Assets Turnover* terendah diraih oleh perusahaan Gudang Garam Tbk yakni sebesar 1,09 kali perputaran. Kemudian pada tahun 2014 tingkat perputaran *Total Assets Turnover* tertinggi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 2,84 kali dan tingkat perputaran *Total Assets Turnover* terendah pada perusahaan Gudang Garam Tbk yakni menghasilkan nilai 1,12 kali perputaran.

Setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2016 tingkat perputaran *Total Assets Turnover* tertinggi diraih perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 2,25 kali dan terendah diraih oleh Gudang Garam Tbk sebesar 1,21 kali. Pada tahun 2017 tingkat perputaran tertinggi *Total Assets Turnover* diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk secara berturut-turut yakni sebesar 2,30 kali perputaran sedangkan tingkat perputaran terendah *Total Assets Turnover* pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yaitu sebesar 1,20 kali perputaran. Kemudian pada tahun 2018 tingkat perputaran tertinggi *Total Assest Turnover* diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk 2,29 kali dan tingkat perputaran *Total Assets Turnover* terendah pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 1,12 kali. Pada tahun 2019 tingkat perputaran tertinggi *Total Assets Turnover* terjadi pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

sebesar 2,08 kali sedangkan tingkat perputaran terendah *Total Assets Turnover* pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yaitu sebesar 1,07 kali perputaran.

Berdasarkan nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) mengalami fluktuasi perputaran dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* sebesar 1,66 kali perputaran dan di tahun 2012 nilai rata-rata perputaran sebesar 1,52 kali perputaran sehingga dikategorikan rendah. Pada tahun 2013 nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* meningkat menjadi 1,61 kali. Pada tahun ini nilai rata-rata yang didapat masih dikategorikan rendah. Kemudian pada tahun 2014 nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* meningkat lagi sehingga menghasilkan nilai rata-rata perputaran yakni sebesar 1,65 kali perputaran. Hal ini dikategorikan sebagai nilai perputaran yang rendah dikarenakan nilai perputaran dibawah 2 kali perputaran. Perusahaan harus memaksimalkan penjualannya dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pendapatannya.

Berdasarkan nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2016 sebesar 1,54 kali perputaran dan tahun 2017 sebesar 1,55 kali perputaran dan termasuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2018 nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* meningkat yakni sebesar 1,57 kali yang

masih termasuk dalam kategori rendah dikarenakan nilai perputaran masih dibawah 2 kali perputaran. Kemudian pada tahun 2019 nilai rata-rata perputaran *Total Assets Turnover* menurun sebesar 1,45 kali perputaran dan dikategorikan rendah. Penurunan terjadi karena nilai perputaran beberapa perusahaan menurun juga dikarenakan turunnya jumlah penjualan dan jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran aktiva perusahaan, maka pendapatan perusahaan yang diperoleh juga akan meningkat yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap laba perusahaan artinya perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat penjualan yang lebih tinggi dan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal ini akan mempengaruhi para investor dalam melakukan pembelian terhadap saham tersebut karena perusahaan dapat memberikan tingkat return yang baik (Sanjaya *et al*, 2015).

#### **4.2.1.5 Perhitungan Pertumbuhan Laba**

Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan perhitungan Pertumbuhan Laba ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel IV.9 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba (%) Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Sebelum				Sesudah			
		Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	GGRM	0,20	-0,12	0,11	0,28	0,04	0,11	0,15	0,44
2	HMSP	0,26	0,20	0,09	-0,06	0,23	-0,01	0,07	0,01
3	RMBA	0,40	-2,06	4,22	3,73	0,27	1,23	2,27	0,92
4	WIIM	3,73	-0,40	0,71	0,15	-0,19	-0,62	0,26	-0,52
	<b>Juml</b>	<b>4,59</b>	<b>-2,38</b>	<b>5,13</b>	<b>4,10</b>	<b>0,35</b>	<b>0,71</b>	<b>2,75</b>	<b>0,85</b>
	<b>Rata<sup>2</sup></b>	<b>1,15</b>	<b>-0,60</b>	<b>1,28</b>	<b>1,03</b>	<b>0,09</b>	<b>0,18</b>	<b>0,69</b>	<b>0,21</b>
	<b>Katg</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>	<b>Rend</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel IV.9 pada 4 perusahaan industri rokok dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan laba sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) tingkat pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2011 diraih oleh perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 3,73 dan terendah pada perusahaan Gudang Garam Tbk sebesar 0,20. Tingkat perputaran pertumbuhan laba tertinggi diraih oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2012 yakni sebesar 0,20 persen dan terendah diraih oleh Bentoel International Investama sebesar -2,06 persen. Pada tahun 2013 tingkat pertumbuhan labaterjadi pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk sebesar 4,22 persen dan terendah pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 0,09 persen. Kemudian pada tahun 2014 tingkat pertumbuhan laba tertinggi Bentoel International Investama Tbk sebesar 3,73 persendan tingkat pertumbuhan labaterendah pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yakni menghasilkan -0,06 persen.

Setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun 2016 tingkat pertumbuhan laba terjadi pada

perusahaan Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar 0,27 persen dan terendah pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yakni sebesar -0,19 persen dan di tahun 2017 tingkat pertumbuhan laba tertinggi diraih kembali oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk yakni sebesar 1,23 persen sedangkan tingkat pertumbuhan laba terendah pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yaitu sebesar -0,01 persen. Kemudian pada tahun 2018 tingkat pertumbuhan laba tertinggi kembali diraih oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk secara berturut-turut yakni sebesar 2,27 persen dan tingkat pertumbuhan laba terendah pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yang menciptakan nilai sebesar 0,07 persen. Pada tahun 2019 tingkat pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada perusahaan Bentoel International Investama Tbk sebesar 0,92 persen sedangkan tingkat pertumbuhan laba terendah pada perusahaan Wismilak Inti Makmur yaitu yang menciptakan nilai negatif sebesar -0,52 persen.

Berdasarkan nilai rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) mengalami fluktuasi rata-rata dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 1,15 persen dan pada tahun 2012 nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar -0,60 dan masuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2013 nilai rata-rata pertumbuhan laba kembali menurun menjadi 1,28 persen. Pada tahun ini nilai rata-rata yang didapat juga masih dikategorikan rendah. Kemudian pada tahun 2014 nilai rata-rata pertumbuhan laba menghasilkan nilai

rata-rata sebesar -1,03 persen. Hal ini dapat dikategorikan sebagai nilai dengan perputaran yang rendah dikarenakan nilai pertumbuhan laba dibawah 100 persen. Perusahaan harus memaksimalkan penjualannya dalam mengelola kegiatan operasi perusahaannya agar dapat menciptakan laba yang baik.

Berdasarkan nilai rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yaitu pada tahun 2016 nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 0,09 persen dan pada tahun 2017 sebesar -0,18 persen dan termasuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2018 nilai rata-rata pertumbuhan laba meningkat yakni sebesar 0,69 persen yang masih termasuk dalam kategori rendah dikarenakan nilai pertumbuhan laba masih sangat kecil dan kurang dari 100 persen. Kemudian pada tahun 2019 nilai rata-rata pertumbuhan laba menurun sebesar 0,21 persen dan dikategorikan rendah. Penurunan terjadi karena nilai pertumbuhan laba yang diraih oleh beberapa perusahaan menurun juga dikarenakan turunnya jumlah laba yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan sampel dan tidak menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi sampel. Perusahaan industri rokok yang dijadikan sampel berjumlah 4 perusahaan dengan 8 tahun penelitian yang berbeda. Statistik deskriptif yang terdapat pada penelitian ini menunjukkan variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*,

*Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan tabel IV.10 dan IV.11, hasil analisis statistik deskriptif yang didapat sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) sebagai berikut :

**Tabel IV.10 Descriptive Statistics**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR_Seb	16	-2,88	,01	-1,2473	,70081
DER_Seb	16	,00	2,93	2,1454	,60041
ROE_Seb	16	,00	1,34	,8074	,28337
TATO_Seb	16	-,08	1,04	,4041	,37552
NPM_Seb	16	,00	3,48	1,8505	1,02454
Y	16	,00	1,98	1,4383	,51780
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

**Tabel IV.11 Descriptive Statistics**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR_Ses	16	,20	2,58	1,2580	,89209
DER_Ses	16	,24	1,02	,4647	,21928
ROE_Ses	16	-,22	,38	,1337	,18228
TATO_Ses	16	1,07	2,30	1,5233	,43832
NPM_Ses	16	-10,85	62,89	8,9517	15,96636
PEL_Ses	16	-,62	2,27	,2911	,69575
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

a. *Quick Ratio*

Hasil rata-rata analisis statistik deskriptif pada variabel independen *Quick Ratio* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah sebesar -1,2473 dengan nilai standar deviasi

sebesar 0,70081. Sedangkan untuk hasil rata-rata setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan nilai 1,2580 dan standar deviasi sebesar 0,89209. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya mengalami peningkatan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

b. *Debt To Equity Ratio*

Hasil rata-rata analisis statistik deskriptif pada variabel independen *Debt To Equity Ratio* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah sebesar 2,1454 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,60041. Sedangkan untuk hasil rata-rata setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan nilai sebesar 0,4647 dan standar deviasi sebesar 0,21928. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pendanaan yang berasal dari hutang pada perusahaan Industri Rokok mengalami penurunan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

c. *Return On Equity*

Hasil rata-rata analisis statistik deskriptif pada variabel independen *Return On Equity* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah sebesar 0,8074 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,28337. Sedangkan untuk hasil rata-rata setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan nilai 0,1337 dan standar deviasi sebesar 0,18228. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan pendapatannya mengalami penurunan setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

d. *Total Assets Turnover*

Hasil rata-rata analisis statistik deskriptif pada variabel independen *Total Assets Turnover* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah sebesar 0,4041 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,37552. Sedangkan untuk hasil rata-rata setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan nilai 1,5233 dan standar deviasi sebesar 0,43832. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan mengalami peningkatan setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

e. *Net Profit Margin*

Hasil rata-rata analisis statistik deskriptif pada variabel independen *Net Profit Margin* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah sebesar 1,8505 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,02454. Sedangkan untuk hasil rata-rata setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan nilai 8,9517 dan standar deviasi sebesar 15,96636. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan yang baik dengan dibandingkan oleh pendapatan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

f. Pertumbuhan Laba

Hasil rata-rata analisis statistik deskriptif pada variabel dependen Pertumbuhan Laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah sebesar 1,4383 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,51780. Sedangkan untuk hasil rata-rata setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan nilai 0,2911 dan standar deviasi sebesar 0,69575. Hal ini menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan menurun yang mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang rendah setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

#### 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Adapun kriteria untuk menentukan apakah suatu data berdistribusi normal, dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi diatas 0,05 maka data residual terdistribusi secara normal. Sedangkan jika hasil Kolmogorov menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dengan menggunakan Sample K-S dapat dilihat pada tabel IV.12 berikut :

**Tabel IV.12 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>
Sebelum Keputusan Menteri	0,078
Sesudah Keputusan Menteri	0,118

Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Pada tabel IV.12 dapat dilihat bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov dengan nilai residual yang telah ditransformasi sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau memiliki nilai tingkat signifikansi rata-rata diatas 0,078. Sedangkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikantarif cukai hasil tembakau memiliki nilai tingkat signifikansi rata-rata diatas 0,118. Hal ini berarti nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi secara normal.

#### 4.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan agar mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi atau tidak antara variabel bebasnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 atau kurang sama dengan 1 ini berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya jika terdapat nilai VIF lebih dari 10,00 dan nilai Tolerance kurang dari 0,1 atau lebih dari 1, berarti terjadi gejala multikolinieritas. Hasil Uji Multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel IV.13 berikut :

**Tabel IV.13 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Multikolinieritas
	Tolerance	VIF	
QR_Sebelum	0,843	1,186	Tidak terjadi
DER_Sebelum	0,357	2,799	Tidak terjadi
ROE_Sebelum	0,321	3,118	Tidak terjadi
TATO_Sebelum	0,382	2,616	Tidak terjadi
NPM_Sebelum	0,434	2,305	Tidak terjadi
QR_Sesudah	0,533	1,701	Tidak terjadi
DER_Sesudah	0,751	1,332	Tidak terjadi
ROE_Sesudah	0,368	2,717	Tidak terjadi

Variabel	Collinearity Statistics		Multikolinieritas
	Tolerance	VIF	
QR_Sebelum	0,843	1,186	Tidak terjadi
TATO_Sesudah	0,379	2,638	Tidak terjadi
NPM_Sesudah	0,734	1,363	Tidak terjadi

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel output *coefficients*, dapat dilihat bahwa nilai VIF sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau untuk variabel *Quick Ratio* sebesar 1.186, *Debt To Equity Ratio* sebesar 2.799, *Return On Equity* sebesar 3.118, *Total Assets Turnover* sebesar 2.616 dan *Net Profit Margin* sebesar 2.305. Sedangkan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau untuk variabel *Quick Ratio* sebesar 1.701, *Debt To Equity Ratio* sebesar 1.332, *Return On Equity* sebesar 2.717, *Total Assets Turnover* sebesar 2.638 dan *Net Profit Margin* sebesar 1.363, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak nilai VIF pada tabel < 10.00.

#### 4.4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian ini terjadi masalah atau terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji spearman's rho untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian ini terjadi atau tidak masalah heterokedastisitas.

Tabel IV.14 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
QR_Seb	0,082	0,762	16	Tidak Terjadi
DER_Seb	0,165	0,542	16	Tidak Terjadi
ROE_Seb	-0,018	0,948	16	Tidak Terjadi
TATO_Seb	-0,332	0,208	16	Tidak Terjadi
NPM_Seb	-0,258	0,350	16	Tidak Terjadi
QR_Ses	0,165	0,542	16	Tidak Terjadi
DER_Ses	-0,200	0,458	16	Tidak Terjadi
ROE_Ses	0,009	0,974	16	Tidak Terjadi
TATO_Ses	0,150	0,579	16	Tidak Terjadi
NPM_Ses	0,082	0,762	16	Tidak Terjadi

Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel IV.14 dilakukan uji spearman's rho yang menyatakan sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diperoleh nilai sig *Quick Ratio* sebesar 0.762, *Debt To Equity Ratio* sebesar 0.542, *Return On Equity* sebesar 0.948, *Total Assets Turnover* sebesar 0,208 dan *Net Profit Margin* sebesar 0.350. Sedangkan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diperoleh nilai sig *Quick Ratio* sebesar 0.542, *Debt To Equity Ratio* sebesar 0.458, *Return On Equity* sebesar 0.974, *Total Assets Turnover* sebesar 0,579 dan *Net Profit Margin* sebesar 0.762. Hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas pada model regresi yang dibuat dengan kata lain nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

#### 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah metode atau alat analisis yang digunakan apakah satu atau lebih variabel bebas memiliki hubungan terdapat satu variabel yang terikat (Yamin dan Kurniawan, 2014). Adapun hasil regresi linier berganda sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebagai berikut :

**Tabel IV.15 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-3,631	,916		-3,964	,003
	QR_Seb	,018	,110	,025	,165	,872
	DER_Seb	1,254	,198	1,454	6,347	,000
	ROE_Seb	1,971	,442	1,079	4,460	,001
	TATO_Seb	1,035	,305	,750	3,387	,007
	NPM_Seb	,211	,105	,418	2,010	,072

a. Dependent Variable: PEL\_Seb  
 Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

**Tabel IV.16 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,845	,721		-2,558	,028
	QR_Ses	-,117	,182	-,151	-,645	,534
	DER_Ses	1,992	,655	,628	3,040	,012
	ROE_Ses	-2,144	1,126	-,562	-1,904	,086
	TATO_Ses	1,087	,462	,685	2,355	,040
	NPM_Ses	-,001	,009	-,027	-,130	,899

a. Dependent Variable: PEL\_Ses  
 Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Dari tabel IV.15 dan IV.16 dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui adanya pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Parameter koefisien regresi

$X_1$  = *Quick Ratio*

$X_2$  = *Debt To Equity Ratio (DER)*

$X_3$  = *Return On Equity*

$X_4$  = *Total Assets Turnover*

$X_5$  = *Net Profit Margin*

$e$  = Error

Koefisien persamaan regresi linier berganda pada tabel IV.15 dapat diartikan bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau memperoleh nilai koefisien regresi untuk konstan sebesar -3,631 menunjukkan bahwa jika dari kelima variabel independen bernilai nol maka nilai variabel dependennya adalah -363,1%. Sedangkan variabel *Quick Ratio* sebesar 0.018, variabel *Debt To Equity Ratio* sebesar 1.254 menunjukkan bahwa jika variabel *Debt To Equity Ratio* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1.254 satuan, variabel *Return On Equity* sebesar 1.971 menunjukkan bahwa jika variabel *Return On Equity* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1.254 satuan, variabel *Total Assets Turnover* sebesar 1.035 yang menunjukkan bahwa jika variabel *Total Assets Turnover* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1.035 satuan dan variabel *Net Profit Margin* diperoleh nilai konstanta sebesar 0.211 yang menunjukkan bahwa jika variabel *Net Profit Margin*

meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.211 satuan.

Sedangkan pada tabel IV.16 dapat dilihat bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau memperoleh nilai koefisien regresi untuk konstan sebesar -1,845 menunjukkan bahwa jika dari kelima variabel independen bernilai nol maka nilai variabel dependennya adalah -184,5%. Sedangkan variabel *Quick Ratio* sebesar -0.117, variabel *Debt To Equity Ratio* sebesar 1.992 menunjukkan bahwa jika variabel *Debt To Equity Ratio* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1.992 satuan, variabel *Return On Equity* sebesar -2.144, variabel *Total Assets Turnover* sebesar 1.087 yang menunjukkan bahwa jika variabel *Total Assets Turnover* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1.087 satuan dan variabel *Net Profit Margin* diperoleh nilai konstanta sebesar -0,001.

#### **4.6 Hasil Uji Hipotesis**

##### **4.6.1 Hasil Uji T**

Uji parsial atau uji t ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang secara parsial apakah berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil output SPSS pengaruh secara parsial dari kelima variabel bebas terhadap Pertumbuhan Laba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.17 Hasil Uji T

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,631	,916		-3,964	,003
	QR_Seb	,018	,110	,025	,165	,872
	DER_Seb	1,254	,198	1,454	6,347	,000
	ROE_Seb	1,971	,442	1,079	4,460	,001
	TATO_Seb	1,035	,305	,750	3,387	,007
	NPM_Seb	,211	,105	,418	2,010	,072

a. Dependent Variable: PEL\_Seb  
 Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau terdapat beberapa variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh dibawah batas signifikansi (0,05) sehingga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Terdapat juga ada variabel yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh melebihi batas signifikansi yakni diatas (0,05).

Berdasarkan tabel IV.17 Hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau  
 $H_1$  : *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

- a. Nilai  $t$  hitung = 0,165 menunjukkan bahwa semakin kecil *Quick Ratio* maka tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai  $t$  tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(n-k-1)$  atau  $16-5-1$  adalah sebesar 2,228.
  - c. Nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $0,165 < 2,228$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
  - d. Kesimpulan: *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
2.  $H_0$ : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- $H_1$ : *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- a. Nilai  $t$  hitung = 6,347 menunjukkan bahwa semakin besar *Debt To Equity Ratio* maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai  $t$  tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(n-k-1)$  atau  $16-5-1$  adalah sebesar 2,228.

- c. Nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $6,347 > 2,228$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - d. Kesimpulan: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
3.  $H_0$ : *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- $H_1$ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- a. Nilai  $t$  hitung = 4,460 menunjukkan bahwa semakin besar *Return On Equity* maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai  $t$  tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(n-k-1)$  atau  $16-5-1$  adalah sebesar 2,228.
  - c. Nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $4,460 > 2,228$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - d. Kesimpulan: *Return On Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

4.  $H_0$ : *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

$H_1$ : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

a. Nilai t hitung = 3,387 menunjukkan bahwa semakin besar *Total Assets Turnover* maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.

b. Untuk menilai t tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan (df) = (n-k-1) atau 16-5-1 adalah sebesar 2,228.

c. Nilai t hitung > t tabel (3,387 > 2,228) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

d. Kesimpulan: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

5.  $H_0$ : *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

$H_1$ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

- a. Nilai t hitung = 2,010 menunjukkan bahwa semakin kecil *Net Profit Margin* maka tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
- b. Untuk menilai t tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan (df) = (n-k-1) atau 16-5-1 adalah sebesar 2,228.
- c. Nilai t hitung < t tabel (2,010 < 2,228) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- d. Kesimpulan: *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

Tabel IV.18 Hasil Uji T

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-1,845	,721		-2,558	,028
	QR_Ses	-,117	,182	-,151	-,645	,534
	DER_Ses	1,992	,655	,628	3,040	,012
	ROE_Ses	-2,144	1,126	-,562	-1,904	,086
	TATO_Ses	1,087	,462	,685	2,355	,040
	NPM_Ses	-,001	,009	-,027	-,130	,899

a. Dependent Variable: PEL\_Ses  
 Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Tabel IV.18 menunjukkan bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau terdapat beberapa variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh dibawah batas signifikansi (0,05) sehingga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen. Terdapat juga ada variabel yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh melebihi batas signifikansi yakni diatas (0,05).

Berdasarkan tabel IV.18 Hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau  
 $H_1$  : *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
  - a. Nilai t hitung = -0,645 menunjukkan bahwa semakin kecil *Quick Ratio* maka tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai t tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan (df) = (n-k-1) atau 16-5-1 adalah sebesar 2,228.
  - c. Nilai t hitung < t tabel (-0,645 < 2,228) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
  - d. Kesimpulan: *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang tarif cukai hasil tembakau

2.  $H_0$ : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

$H_1$ : *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

a. Nilai  $t$  hitung = 3,040 menunjukkan bahwa semakin besar *Debt To Equity Ratio* maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.

b. Untuk menilai  $t$  tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(n-k-1)$  atau  $16-5-1$  adalah sebesar 2,228.

c. Nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3,040 > 2,228$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

d. Kesimpulan: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

3.  $H_0$ : *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

$H_1$ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

- a. Nilai t hitung = -1,904 menunjukkan bahwa semakin kecil *Return On Equity* maka tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai t tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan (df) = (n-k-1) atau 16-5-1 adalah sebesar 2,228.
  - c. Nilai t hitung < t tabel (-1,904 < 2,228) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - d. Kesimpulan: *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
4.  $H_0$ : *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- $H_1$ : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- a. Nilai t hitung = 2,355 menunjukkan bahwa semakin besar *Total Assets Turnover* maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai t tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan (df) = (n-k-1) atau 16-5-1 adalah sebesar 2,228.

- c. Nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,355 > 2,228$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
  - d. Kesimpulan: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
5.  $H_0$ : *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- $H_1$ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau
- a. Nilai  $t$  hitung =  $-0,130$  menunjukkan bahwa semakin kecil *Net Profit Margin* maka tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Rokok.
  - b. Untuk menilai  $t$  tabel, dimana *level of significance* ( $\alpha$ ) =  $0,05$  ( $5\%$ ) dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(n-k-1)$  atau  $16-5-1$  adalah sebesar  $2,228$ .
  - c. Nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $-0,130 < 2,228$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - d. Kesimpulan: *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

#### 4.6.2 Hasil Uji F

Uji simultan atau uji F digunakan untuk melakukan pengujian terhadap variabel independen *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama terhadap variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil Uji F dengan perhitungan statistik menggunakan spss 25 dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel IV.19 Hasil Uji F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,267	5	,653	8,661	,002 <sup>b</sup>
	Residual	,755	10	,075		
	Total	4,022	15			

a. Dependent Variable: PEL\_Seb

b. Predictors: (Constant), NPM\_Seb, ROE\_Seb, QR\_Seb, TATO\_Seb, DER\_Seb

Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel IV.19 sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau melalui uji ANOVA maka diperoleh nilai F hitung sebesar 8,661. Hasil perhitungan F hitung ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

- Nilai F hitung sebesar 8,661
- Untuk menilai F tabel dengan menggunakan fungsi FINV sebesar 3,20
- Nilai F hitung  $>$  F tabel ( $8,661 > 3,20$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Kesimpulan: *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif

cukai hasil tembakau pada perusahaan Industri Rokok.

**Tabel IV.20 Hasil Uji F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,934	5	,987	4,242	,025 <sup>b</sup>
	Residual	2,327	10	,233		
	Total	7,261	15			

a. Dependent Variable: PEL\_SES

b. Predictors: (Constant), NPM\_SES, QR\_SES, DER\_SES, TATO\_SES, ROE\_SES

Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel IV.18 sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau melalui uji ANOVA maka diperoleh nilai F hitung sebesar 4,242. Hasil perhitungan F hitung ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) sebagai berikut :

- Nilai F hitung sebesar 4,242
- Untuk menilai F tabel dengan menggunakan fungsi FINV sebesar 3,20
- Nilai F hitung > F tabel ( $4,242 > 3,20$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Kesimpulan: *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau pada perusahaan Industri Rokok.

#### 4.6.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi

nilai  $R^2$  berarti semakin besar pula proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

**Tabel IV.21 Hasil Uji R-Square**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,901 <sup>a</sup>	,812	,719	,27468

a. Predictors: (Constant), TRANSFORM\_X3, TRANSFORM\_X1, TRANSFORM\_X5, TRANSFORM\_X4, TRANSFORM\_X2  
 Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi besarnya *Adjusted R-Square* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah 0,719. Hal ini berarti *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* mampu menjelaskan pertumbuhan laba 71,9% dan sisanya 28,1% ditentukan oleh diluar variabel lain atau yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Tabel IV.22 Hasil Uji R-Square**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,824 <sup>a</sup>	,680	,519	,48235

a. Predictors: (Constant), NPM\_SES, QR\_SES, DER\_SES, TATO\_SES, ROE\_SES  
 Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi besarnya *Adjusted R-Square* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau adalah 0,519. Hal ini berarti *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* mampu menjelaskan

pertumbuhan laba 51,9% dan sisanya 48,1% ditentukan oleh diluar variabel lain atau yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### 4.7 Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test

Uji Hipotesis adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan dan mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat menjadi pemberlakuan untuk populasi yang dapat digeneralisasikan ataupun sebaliknya, kesimpulan sampel tidak dapat di berlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2014). Penelitian ini akan diuji menggunakan uji hipotesis yaitu uji wilcoxon. Dari hasil uji wilcoxon dalam penelitian ini pada sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dapat dihasilkan sebagai berikut :

**Tabel IV.23 Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test**

	Test Statistics <sup>a</sup>					
	QR_SES - QR_SEB	DER_SES - DER_SEB	ROE_SES - ROE_SEB	TATO_SES - TATO_SEB	NPM_SES - NPM_SEB	PEL_SES - PEL_SEB
Z	-3,516 <sup>b</sup>	-2,585 <sup>c</sup>	-1,913 <sup>c</sup>	-,931 <sup>c</sup>	-,465 <sup>c</sup>	-1,551 <sup>c</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,010	,056	,352	,642	,121

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Based on positive ranks.

Sumber : Hasil Penelitian, Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis pada tabel IV.23 dapat diambil keputusan sebagai berikut :

- a. H1 ditolak karena nilai sig < 0,05. Nilai *Quick Ratio* sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

- b. H1 ditolak karena nilai sig  $< 0,05$ . Nilai *Debt To Equity Ratio* sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 0,010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.
- c. H0 diterima karena nilai sig  $> 0,05$ . Nilai *Return On Equity* sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 0,056. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.
- d. H0 diterima karena nilai sig  $> 0,05$ . Nilai *Total Assets Turnover* sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 0,352. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.
- e. H0 diterima karena nilai sig  $> 0,05$ . Nilai Pertumbuhan Laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 0,642. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.
- f. H0 diterima karena nilai sig  $> 0,05$ . Nilai *Return On Equity* sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 0,121. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak

terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

#### **4.8 Pembahasan Hasil**

##### **4.8.1 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau**

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 8,661 > 3,20 ) dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (0,165 < 2,228).

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba

pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 4,242 > 3,20 ) dan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-0,645 < 2,228). Tidak signifikannya dikarenakan adanya aktiva lancar seperti piutang bernilai rendah, sehingga tidak dapat ditagih atau membutuhkan waktu yang lama sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kewajibannya. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan merupakan hal yang penting. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik, kesulitan keuangan atau sedang mengalami penurunan laba (Silalahi, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Khaldun dan Muda (2014), Indrasti (2020) dan Yusri *et.al.*,(2020) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diterima.

#### 4.8.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 8,661 > 3,20 ) dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 6,347 > 2,228).

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 4,242 > 3,20 ) dan nilai

signifikansi  $0,025 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,040 > 2,228$ ). Besarnya nilai  $t_{hitung}$  mengindikasikan bahwa setiap kenaikan nilai *Debt To Equity Ratio* akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dianitha, *et.al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba berbanding terbalik dengan penelitian Dita dan Anindhyta (2016) dan Mujino, *et.al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini juga sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat hutang menjadi salah satu faktor pengaruh pertumbuhan laba (Halim dan Hanafi, 2016). Artinya, tinggi rendahnya nilai DER mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa struktur modal yang dimiliki perusahaan mendominasi utang daripada modalnya yang memberikan dampak kelangsungan perusahaan dalam meningkatkan laba yang akan diperolehnya. Peningkatan utang digunakan untuk aktivitas kegiatan operasional perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang maksimal, sehingga setiap perubahan nilai DER memiliki pengaruh dalam meningkatkan laba perusahaannya. Hal yang harus dilakukan perusahaan

agar dapat meningkatkan laba perusahaannya adalah dengan mengelola modal yang dimilikinya dengan baik antara total utang dan total ekuitasnya agar dapat memberikan manfaat peningkatan kualitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga laba perusahaan tersebut meningkat dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik (Widiana, 2021).Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak atau tidak dapat diterima sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau.

#### **4.8.3 Pengaruh *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Cukai Hasil Tembakau**

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,661 > 3,20$ ) dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,460 > 2,228$ ).

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,242 > 3,20$ ) dan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $4,460 > 2,228$ ). Besarnya nilai  $t_{hitung}$  mengindikasikan bahwa setiap penurunan nilai *Return On Equity* akan berpengaruh pertumbuhan laba. Tingginya nilai rasio yang diperoleh dari beberapa perusahaan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki rasio tinggi maka tingkat pengembalian yang diberikan kepada para pemegang saham semakin besar, sehingga akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ravasadewa dan Fuadati (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba tidak sejalan dengan penelitian Ravasadewa dan Fuadati (2018) dan sejalan dengan penelitian Anggi dan Mukaram (2018), Khaldun dan Muda (2014) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efektif dalam memanfaatkan modalnya sehingga perusahaan tidak dapat memberikan tingkat kepercayaan yang baik kepada para investor dalam pengembalian dananya sehingga membuat perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba yang lebih besar.

Selain itu, modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menutupi sebagian hutang yang dimiliki. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Equity* sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diterima sedangkan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau ditolak atau tidak dapat diterima.

#### **4.8.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Cukai Hasil Tembakau**

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel

*Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,661 > 3,20$ ) dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,387 > 2,228$ ).

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,242 > 3,20$ ) dan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $2,355 > 2,228$ ). Besarnya nilai  $t_{hitung}$  mengindikasikan bahwa setiap penurunan nilai *Total Assets Turnover* akan berpengaruh pertumbuhan laba. Tingginya nilai

rasio yang diperoleh dari beberapa perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aktiva yang dimiliki secara efisien sehingga dapat diperoleh laba yang tinggi juga.

Tingginya nilai *Total Assets Turnover* menunjukkan bahwa dana yang tertanam dari perusahaan pada aktiva tidak berlebihan dan tingkat perputaran aktiva untuk menjadi kas akan lebih cepat sehingga dapat diperoleh bahwa perusahaan mampu untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013), Indrasti (2020) dan Silalahi (2018) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau dapat diterima.

#### **4.8.5 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Cukai Hasil Tembakau**

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sebelum adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,661 > 3,20$ ) dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,010 < 2,228$ ).

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji simultan diketahui bahwa sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau diketahui bahwa dari kelima variabel yakni variabel *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,242 > 3,20$ ) dan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel ini terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,130 < 2,228$ ). Semakin tinggi penjualan perusahaan yang dibandingkan jumlah laba bersih maka menghasilkan nilai *Net Profit Margin* yang semakin rendah. Nilai *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan usahanya dalam mencapai laba di periode tersebut. Dengan pencapaian laba yang tinggi maka ini akan menarik para

investor dalam mengharapkan adanya pengembalian yang tinggi dari modal yang dimilikinya akan tetapi sebaliknya jika nilai yang diperoleh perusahaan lebih kecil sedikit para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya terhadap pertumbuhan laba ialah disebabkan karena tingginya harga pokok produksi dan beban operasi yang harus ditanggung perusahaan dalam menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga tidak dapat memberikan sumbangan laba yang baik (Agustina, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Dianitha, *et.al.*, (2020), Anggi dan Mukaram (2020) dan Ravasadeva dan Fuadati (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Tarif cukai hasil tembakau tidak dapat diterima atau ditolak.

#### **4.8.6 Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Cukai Hasil Tembakau**

Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau merupakan salah satu upaya pemerintah yang menyelaraskan dengan visi-misi Republik Indonesia yakni “SDM Unggul, Indonesia Maju”. Kebijakan ini dilaksanakan sesuai dengan visi-misi Indonesia melalui komitmen pengendalian mengkonsumsi merokok demi kepentingan kesehatan, perlindungan

terhadap buruh tembakau, petani tembakau serta industri tembakau sekaligus melihat peluang dan mendorong ekspor hasil tembakau Indonesia.

Sektor industri rokok atau tembakau memiliki peranan yang penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian yang dapat ditunjukkan oleh besarnya cukai yang disumbangkan perusahaan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau serta tahap pembuatan rokok. Tembakau sendiri memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia yang dapat mendorong produktivitas dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan hasil atau proses ekonomi, dan meningkatkan pendapatan dari tenaga kerja dalam suatu sektor industri rokok. Akan tetapi, kebijakan ini juga memiliki tantangan dari segi kesehatan dimana rokok merupakan salah satu benda yang dinilai dapat merugikan khalayak ramai.

Keseluruhan kinerja industri tembakau merupakan bentuk gambaran keberhasilan perusahaan dalam melakukan pencapaian mengenai terlaksananya kegiatan operasional, baik dari sisi keuangannya maupun sisi sumber daya manusianya. Hal tersebut dapat dijadikan indikator kinerja keuangan industri tembakau yang ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Pengukuran berdasarkan keempat rasio ini dalam menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan sektor industri tembakau sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau.

Hasil penelitian dengan menggunakan pengujian statistik uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. (*tailed*) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Rata-rata *Quick Ratio* pada masa sesudah Keputusan Menteri Keuangan mengalami penurunan. Perbedaan *Quick Ratio* ini disebabkan oleh nilai QR yang dimiliki beberapa perusahaan pada saat sebelum adanya kebijakan tersebut memiliki rata-rata masih dibawah 1,0 kali yang dikategorikan rendah sebesar -1,2473 kali. Hal ini berarti setiap Rp 1 utang lancar akan dibayar dengan Rp -1,2473 aktiva lancar perusahaan yang paling likuid tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Perusahaan yang memiliki nilai QR di atas rata-rata industri yaitu, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dan Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sedangkan pada saat sesudah adanya kebijakan tersebut mengalami peningkatan dengan memiliki rata-rata diatas 1,0 kali yang termasuk dalam kategori sedang yakni sebesar 1,26 kali. Hal ini berarti setiap Rp 1 utang lancar akan dibayar dengan Rp 1,26 aktiva lancar perusahaan yang paling likuid tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Perusahaan yang memiliki nilai QR diatas rata-rata industri yaitu Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dan Wismilak Inti Makmurr Tbk. Perbedaan yang dikaji dari *Quick Ratio*

terdapat pada sesudah adanya kebijakan ini karena perusahaan mampu mengendalikan kewajiban jangka pendeknya atau membayar hutang lancarnya dalam satu siklus operasional tertentu dengan aktiva lancar yang lebih likuid tanpa memperhitungkan nilai persediaannya. Hal ini dilakukan karena beberapa perusahaan industri rokok setelah adanya kebijakan ini menggunakan dana cepat untuk membayar kewajibannya (Kasmir, 2016).

Hasil penelitian dengan menggunakan pengujian statistik uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig.(tailed) lebih kecil dari 0,05 ( $0,010 < 0,05$ ) yang berarti  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan *Debt To Equity Ratio* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Rata-rata *Debt To Equity Ratio* pada masa sesudah Keputusan Menteri Keuangan mengalami penurunan.

Perbedaan *Debt To Equity Ratio* ini disebabkan oleh nilai DER yang dimiliki beberapa perusahaan pada saat sebelum adanya kebijakan tersebut memiliki rata-rata masih diatas 1,0 kali yang dikategorikan tinggi sebesar 2,1454 kali atau 214,54 persen. Hal ini berarti setiap Rp 1 dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp 2,1454 kewajiban yang akan dibayar. Perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata industri yaitu Bentoel International Investama Tbk dan Handjaya Mandala Sampoerna

Tbk. Sedangkan pada saat sesudah adanya kebijakan tersebut mengalami penurunan dengan memiliki rata-rata dibawah 1,0 kali yang termasuk dalam kategori rendah yakni sebesar 0,4647 kali atau 46,47 persen. Hal ini berarti setiap Rp 1 dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp 0,4647 kewajiban yang akan dibayar. Perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata industri yaitu Gudang Garam Tbk dan Bentoel Internation Investama Tbk.

Perbedaan yang dikaji dari *Debt To Equity Ratio* terdapat pada sesudah adanya kebijakan ini karena rata-rata nilai DER yang dimiliki setiap perusahaan lebih kecil dari rata-rata industri. Hal ini berarti perusahaan mampu menggunakan utang yang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Nilai *Debt To Equity Ratio* yang lebih tinggi akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi, dan tingkat suku bunga juga lebih tinggi sehingga menyebabkan penurunan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dikarenakan tingkat penggunaan utang perusahaan yang digunakan akan semakin besar.

Bagi para investor perusahaan yang memiliki utang yang tinggi berpotensi kecil untuk membayar devidennya karena laba yang diperoleh perusahaan akan membiayai utangnya. Penggunaan utang yang tinggi juga dapat berpotensi sebagai memaksimalkan penjualan dan diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih besar serta kewajiban dapat tertutupi dengan baik. Kinerja keuangan yang baik memiliki nilai rasio DER yang

sehat yakni lebih kecil dari 1 kali atau  $< 100$  persen. Semakin kecil nilai DER, maka kinerja suatu perusahaan tersebut akan semakin baik (Sherman, 2015). Dapat dikatakan setelah adanya Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau kinerja keuangan yang dikaji dari *Debt To Equity Ratio* dikatakan baik.

Hasil penelitian dengan menggunakan pengujian statistik uji wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Equity* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. (*tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $0,056 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan *Return On Equity* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau tidak memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena memiliki rata-rata industri yang kurang dari 100 persen. Ini dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan nilai ROE yang negatif.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai ROE disebabkan karena perusahaan belum mampu memaksimalkan ekuitasnya dengan baik untuk menghasilkan laba yang lebih besar dari sebelumnya, apabila laba yang dihasilkan perusahaan tidak lebih besar dari sebelumnya maka akan mengakibatkan nilai ROE menurun dan menciptakan nilai negatif sehingga untuk mencapai standar kenaikan tarif ini masih belum

terpenuhi. ROE juga bisa disebabkan oleh tidak bisa mengoptimalkan modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam pembiayaan kegiatan operasionalnya yang akan berpengaruh bagi para investor untuk mengambil keputusan secara bijak dalam keputusan berinvestasi dan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dianggap apakah perusahaan dapat mengembalikan dana yang telah ditanam oleh para investor kepada perusahaan tersebut (Sanjaya, 2018).

Hasil penelitian dengan menggunakan pengujian statistik uji wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. (*tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $0,352 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan *Total Assets Turnover* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau tidak memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan penjualannya melalui penggunaan aktiva yang dapat mengakibatkan kepada laba perusahaan.

Tingginya nilai *Total Assets Turnover* menunjukkan bahwa dana yang tertanam pada aktiva tidak terlalu berlebihan dan perputaran aktiva untuk menjadi kas lebih cepat sehingga memungkinkan perusahaan dapat memperoleh laba lebih tinggi (Indrasti, 2020). Sehingga disimpulkan

bahwa perusahaan yang memperoleh laba yang baik adalah perusahaan yang dapat mengelola kinerja perusahaannya dengan baik dalam penggunaan aktivitya. Semakin tinggi nilai TATO maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang akan memicu para investor percaya dan yakin untuk membeli saham tersebut dikarenakan dianggap dapat memberikan *return* (pengembalian) yang baik (Anisqe dan Wisnu, 2018).

Hasil penelitian dengan menggunakan pengujian statistik uji wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. (*tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $0,642 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau tidak memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan rata-rata perusahaan cenderung fluktuatif yakni sebesar 1,8505 dan 8,9517. Hal ini dapat dilihat bahwa sebelum dan sesudah kebijakan ini perusahaan mampu menghasilkan nilai NPM yang melebihi 10 persen, angka 10 persen ini umumnya sudah dikatakan sangat baik mampu menghasilkan laba melalui penjualan yang dapat mengakibatkan kepada laba perusahaan.

Tingginya nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memperoleh laba yang semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan laba dalam periode tertentu (Purwanto dan Bina, 2016). Laba yang baik mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba yang baik adalah perusahaan yang dapat mengelola kinerja perusahaannya dengan baik dalam penjualannya (Suyanto *et.al*, 2017).

Hasil penelitian dengan menggunakan pengujian statistik uji wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan Pertumbuhan Laba sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. (*tailed*) lebih besar dari 0,05 ( $0,121 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan Pertumbuhan Laba sebelum dan sesudah Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan tarif cukai hasil tembakau tidak memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan rata-rata pertumbuhan laba mengalami kenaikan yakni sebesar 0,51780 dan 0,69575. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola sumber dayanya dan kegiatan operasional perusahaannya dengan baik.

Tidak adanya perbedaan ini sejalan dengan teori Harahap (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan prestasi perusahaan dalam memperoleh pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Jika perusahaan berhasil meningkatkan pertumbuhan labanya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Sebaliknya jika perusahaan tidak berhasil meningkatkan pertumbuhan labanya atau memiliki pertumbuhan laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola sumber dayanya dengan baik. Untuk mencapai pertumbuhan laba yang baik dengan melalui kinerja keuangan dan tata kelola (operasional) perusahaan yang baik sehingga pasar akan yakin dan tertarik untuk berinvestasi apabila suatu perusahaan mampu menciptakan kinerja keuangannya dengan baik (Wairooy, 2018).

Teori sinyal sangat baik dilakukan dalam pengujian terkait kinerja keuangan suatu perusahaan, yang dimana dalam mengidentifikasi laporan keuangan perusahaan yang kinerja keuangannya baik dapat memberikan sinyal yang positif bagi para pemegang saham maupun bagi para investor. Semakin baik dan terperinci dalam mengidentifikasi laporan keuangan atau informasi yang ada dalam laporan keuangan maka akan memberikan kepercayaan bagi pihak luar untuk mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan investasi di perusahaan tersebut yang akan berdampak pada pertumbuhan laba serta pengembalian dana yang besar untuk para investor. Kebijakan atau Keputusan Menteri Keuangan tentang Kenaikan

tarif cukai hasil tembakau ini merupakan upaya pemerintah dalam bidang kesehatan terkait prevalensi konsumsi merokok, tenaga kerja di industri hasil tembakau, petani tembakau, peredaran rokok ilegal dan penerimaan.

Dengan adanya pelaksanaan kebijakan ini merupakan tantangan bagi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yaitu apabila tarif yang terlalu tinggi maka terdapat peluang bagi perusahaan ilegal karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar tarif cukai yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, pemerintah selalu mengawasi dan mengontrol dengan melakukan upaya pengawasan yang sangat ketat terhadap barang ilegal agar tidak merugikan penerimaan negara.

Kebijakan ini juga dapat mengontrol jumlah produksi hasil tembakau tentang adanya batasan produksi hasil tembakau berdasarkan golongan perusahaan. Hal tersebut adalah upaya untuk membatasi perusahaan-perusahaan dalam memproduksi hasil tembakau dalam jumlah yang berlebihan. Oleh karena itu, jumlah produksi hasil tembakau dapat terkontrol oleh pemerintah agar peredaran barang kena cukai dapat dibatasi. Kebijakan ini dilakukan dalam mengoptimalkan stabilitas kinerja keuangan perusahaan industri rokok dapat terjaga.

Kebijakan ini memperkuat hasil pengujian ini yang menunjukkan bahwa walaupun terdapat 2 rasio keuangan yang mengalami perbedaan akan tetapi perusahaan industri tembakau masih tetap terjaga dan mampu menjaga stabilitas kinerjanya dan pemerintah memfasilitasi industri hasil tembakau dalam berpotensi mendorong kegiatan ekspor sehingga

perusahaan industri tembakau berkinerja keuangan baik. Dikarenakan kebijakan ini hanya berfokus pada penurunan tingkat konsumsi merokok dan peredaran rokok ilegal yang menyebabkan tingginya harga rokok sehingga masyarakat tidak mampu untuk membelinya. Dari aspek penerimaan kebijakan ini juga mampu mendukung program pembangunan nasional melalui penerimaan negara yang cukup baik. Sehingga kebijakan ini mampu menjaga kinerja keuangan perusahaan industri tembakau dengan baik.

